



Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

Akdesita Nabila Intania, Hari Stiawan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

akdesitaa@gmail.com, dosen01254@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling dan menghasilkan 10 perusahaan atau 50 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien sebesar 0,537548 dan probabilitas 0,1617. CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien sebesar -0,135968 dan probabilitas 0,0008. Secara simultan, green accounting dan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, ditunjukkan oleh probabilitas F sebesar 0,000196. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,274979 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 27,50% variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik lingkungan dan sosial belum tentu memberikan manfaat finansial secara langsung, karena pengaruhnya dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan, strategi pengelolaan, serta kondisi periode pengamatan. Hasil ini menegaskan pentingnya perusahaan mempertimbangkan efektivitas biaya dan manfaat program lingkungan serta sosial dalam mendukung pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan dalam jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan.

Kata kunci: Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Sektor Energy, Data Panel

Abstract

This study aimed to analyze the effects of green accounting and corporate social responsibility (CSR) on the financial performance of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from companies' annual and sustainability reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 10 companies and 50 observations. Data were analyzed using panel data regression with EViews 14. The results showed that green accounting had no significant effect on financial performance, with a coefficient of 0.537548 and a probability value of 0.1617. In contrast, CSR had a negative and significant effect on financial performance, with a coefficient of -0.135968 and a probability value of 0.0008. Simultaneously, green accounting and CSR had a significant effect on financial performance, as indicated by an F-statistic probability of 0.000196. The Adjusted R-squared value of 0.274979 indicates that the model explains 27.50% of the variation in financial performance, while the remaining variation is explained by other factors outside the model. The findings indicate that environmental and social practices do not necessarily provide direct financial benefits, as their effects may vary depending on company characteristics, management strategies, and the observation period. These results highlight the importance of considering the cost-effectiveness and benefits of environmental and social programs to support sustainable long-term financial performance and create value for all company stakeholders.

Keywords: Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Financial Performance, Energy Sector, Panel Data.

1. Latar Belakang

Perubahan orientasi bisnis menuju keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga mempertimbangkan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan dan masyarakat. Perubahan tersebut semakin penting pada sektor energy karena kegiatan usaha seperti pertambangan, pengolahan, distribusi, dan penggunaan sumber daya alam mempunyai konsekuensi lingkungan dan sosial yang relatif besar. Oleh karena itu, informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat semakin relevan bagi investor, pemerintah, kreditur, konsumen, serta pemangku kepentingan lainnya.

Praktik akuntansi dan pelaporan yang mampu menggambarkan konsekuensi tersebut menjadi bagian dari upaya perusahaan menjaga keberlanjutan usaha.

Green accounting merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses akuntansi, termasuk identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pengungkapan biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dapat memberikan informasi mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya. Sementara itu, CSR menggambarkan komitmen perusahaan dalam memberikan manfaat kepada masyarakat, pekerja, komunitas, dan lingkungan. Kedua praktik tersebut dapat menjadi sinyal mengenai kualitas tata kelola dan kepedulian perusahaan terhadap keberlanjutan. Pada kondisi tertentu, informasi keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung reputasi perusahaan [1]–[4].

Hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan tidak selalu menghasilkan arah yang sama. Pengeluaran untuk lingkungan dan CSR pada satu sisi dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, memperbaiki reputasi, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Namun, pada sisi lain, pengeluaran tersebut juga dapat menjadi beban yang mengurangi laba pada periode ketika manfaat ekonominya belum dapat dirasakan secara langsung. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa hasil penelitian terdahulu mengenai green accounting dan CSR masih menunjukkan temuan yang beragam. Solehah et al. menemukan bahwa sustainability reporting dan green accounting perlu dilihat bersama dengan karakteristik industri dalam menjelaskan kinerja keuangan [1]. Indiani dan Fitriyah bahkan menunjukkan bahwa green accounting tidak selalu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia [3].

Penelitian mengenai CSR juga memperlihatkan adanya variasi hasil. Fiana dan Endri menunjukkan bahwa hubungan CSR dan financial performance dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan [7]. Nurdin menemukan bahwa pengungkapan CSR memiliki hubungan tertentu dengan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan [8], sedangkan Satria dan Gunarsih menekankan adanya hubungan dua arah atau kausalitas yang perlu diperhatikan dalam membaca hubungan CSR dan kinerja keuangan [9]. Perbedaan sektor, indikator CSR, ukuran biaya, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi dapat menyebabkan hasil penelitian tidak seragam. Oleh sebab itu, penelitian yang secara khusus menguji perusahaan sektor energy pada periode 2020–2024 masih relevan dilakukan.

Research gap penelitian ini terletak pada ketidakkonsistenan bukti empiris mengenai pengaruh green accounting dan CSR terhadap kinerja keuangan serta perbedaan pendekatan pengukuran. Penelitian ini menggunakan green accounting berbasis pengungkapan biaya lingkungan dan CSR berbasis rasio pengeluaran CSR terhadap laba bersih. Pendekatan tersebut dimaksudkan agar variabel CSR tidak menghasilkan nilai yang sama pada seluruh observasi dan mampu menggambarkan intensitas pengeluaran CSR relatif terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apakah perusahaan melakukan CSR, tetapi juga mempertimbangkan proporsi pengeluaran CSR dibandingkan laba bersih.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Assets (ROA). ROA dipilih karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dikelola. Penggunaan ROA juga memungkinkan penilaian terhadap efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa kegiatan usahanya sesuai dengan nilai dan norma sosial. Green accounting dan CSR dapat menjadi instrumen untuk mempertahankan legitimasi tersebut. Sementara itu, perspektif stakeholder menempatkan perusahaan sebagai bagian dari jaringan kepentingan yang melibatkan investor, pekerja, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Perusahaan yang mampu mengelola kepentingan tersebut diharapkan dapat mempertahankan dukungan stakeholder dalam jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energy; (2) pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan; dan (3) pengaruh green accounting dan corporate social responsibility secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

H1: Green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. H2: Corporate social responsibility berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. H3: Green accounting dan corporate social responsibility secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan green accounting dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor energy dilakukan karena aktivitas sektor ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penggunaan sumber daya alam, pengelolaan lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Kriteria yang diterapkan adalah: perusahaan terdaftar dalam sektor energy selama periode 2020–2024; menerbitkan annual report secara konsisten; mengungkapkan kegiatan CSR atau menerbitkan sustainability report; memperoleh laba positif selama periode pengamatan; serta menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Kriteria laba positif digunakan agar pengukuran CSR Expenditure Ratio terhadap laba bersih dapat dilakukan secara konsisten dan tidak menghasilkan pembagi negatif. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 10 perusahaan dan 50 observasi panel.

Kriteria	Keterangan
Jumlah perusahaan sampel	10 perusahaan
Periode pengamatan	2020–2024
Jumlah observasi	50 observasi
Teknik sampling	Purposive sampling

Tabel 1. Ringkasan Sampel Penelitian

2.1 Pengukuran Variabel

Kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur dengan Return on Assets (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Green accounting sebagai variabel independen pertama diukur menggunakan pendekatan dummy berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai biaya atau pengeluaran lingkungan sesuai indikator penelitian diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memenuhi indikator diberi nilai 0. Pengukuran ini menekankan keberadaan informasi biaya lingkungan, bukan sekadar keberadaan program CSR.

Corporate social responsibility sebagai variabel independen kedua diukur dengan CSR Expenditure Ratio. Rasio tersebut dihitung dengan membandingkan biaya CSR terhadap laba bersih perusahaan. Formula yang digunakan adalah:

$$CSR = \text{Biaya CSR} / \text{Laba Bersih}.$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi laba bersih yang dialokasikan perusahaan untuk kegiatan CSR. Semakin tinggi rasio, semakin besar pengeluaran CSR relatif terhadap laba bersih pada tahun pengamatan.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model data panel melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, pengujian asumsi yang diperlukan, estimasi regresi, uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi. Model penelitian dirumuskan sebagai $ROA_{it} = \alpha + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 CSR_{it} + \varepsilon_{it}$. ROA merupakan kinerja keuangan, GA merupakan green accounting, CSR merupakan corporate social responsibility, α merupakan konstanta, β_1 dan β_2 merupakan koefisien regresi, dan ε merupakan error term.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian. Hasil pengolahan menunjukkan terdapat 50 observasi yang terdiri dari 10 perusahaan selama lima tahun. Variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,196856 dengan standar deviasi 0,364922. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada rata-rata menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan yang cukup tinggi antarobservasi. Nilai median sebesar 0,127081, maksimum 2,563814, dan minimum 0,002086. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset tidak seragam selama periode penelitian.

Statistik	ROA (Y)	Green Accounting (X1)	CSR (X2)
Mean	0,196856	0,800000	0,732095
Median	0,127081	1,000000	0,020200
Maximum	2,563814	1,000000	28,256020
Minimum	0,002086	0,000000	0,001482
Std. Dev.	0,364922	0,404061	4,016305
Observations	50	50	50

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Green accounting memiliki nilai rata-rata 0,800000 dengan standar deviasi 0,404061. Karena variabel diukur menggunakan dummy, rata-rata tersebut dapat dibaca bahwa sekitar 80% observasi memenuhi indikator pengungkapan biaya lingkungan yang digunakan dalam penelitian. Median dan nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan bahwa nilai 1 merupakan kondisi yang paling banyak muncul. Nilai minimum 0 menunjukkan masih terdapat observasi yang belum memenuhi indikator pengungkapan biaya lingkungan. Variasi green accounting relatif lebih rendah dibandingkan CSR karena instrumen pengukurannya hanya memiliki dua kategori.

CSR memiliki nilai rata-rata 0,732095, tetapi standar deviasinya mencapai 4,016305. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar daripada rata-rata menunjukkan penyebaran data CSR yang tinggi. Median hanya sebesar 0,020200, sedangkan nilai maksimum mencapai 28,256020. Kondisi ini menunjukkan adanya beberapa observasi dengan rasio pengeluaran CSR yang sangat tinggi dibandingkan laba bersihnya. Perbedaan tersebut penting diperhatikan ketika menginterpretasikan koefisien CSR karena nilai rasio yang ekstrem dapat memengaruhi variasi data.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow menghasilkan probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,1311 (lebih besar dari 0,05), sehingga Common Effect Model (CEM) dipilih dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,6809 sehingga Random Effect Model (REM) lebih sesuai dibandingkan FEM. Selanjutnya, uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas Cross-section sebesar 0,7255 (lebih besar dari 0,05), sehingga Common Effect Model (CEM) dipilih sebagai model akhir.

Pengujian	Profitabilitas	Model terpilih
Chow	0,1311	Common Effect Model
Hausman	0,6809	Random Effect Model
Lagrange Multiplier	0,7255	Common Effect Model

Tabel 3. Hasil Pemilihan Model

3.3 Hasil Regresi Data Panel

Estimasi Common Effect Model menggunakan 50 observasi menghasilkan persamaan:

$$\text{Kinerja Keuangan} = -2,607892 + 0,537548(\text{Green Accounting}) - 0,135968(\text{CSR}) + e.$$

Konstanta sebesar -2,607892 menunjukkan nilai kinerja keuangan ketika green accounting dan CSR dianggap konstan pada titik nol dalam model. Koefisien green accounting sebesar 0,537548 menunjukkan arah hubungan positif, sedangkan koefisien CSR sebesar -0,135968 menunjukkan arah hubungan negatif.

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	-2,607892	-7,585400	0,0000
Green Accounting	0,537548	1,421846	0,1617
CSR	-0,135968	-3,574799	0,0008

Tabel 4. Hasil Regresi Common Effect Model

Nilai R-squared sebesar 0,304571 menunjukkan bahwa variasi green accounting dan CSR secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 30,46% variasi kinerja keuangan sebelum memperhitungkan penyesuaian model. Adjusted R-squared sebesar 0,274979 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan observasi, sekitar 27,50% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh model. Dengan demikian, sekitar 72,50% variasi kinerja keuangan berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, struktur modal, tata kelola, kondisi harga komoditas, dan faktor makroekonomi.

F-statistic sebesar 10,29211 dengan probabilitas 0,000196 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan pada tingkat 5%. Artinya, green accounting dan CSR secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan. Hasil tersebut tidak berarti setiap variabel secara individual pasti signifikan, karena pengujian parsial memberikan kesimpulan yang berbeda. Green accounting secara parsial tidak signifikan, sedangkan CSR signifikan dengan arah negatif.

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan probabilitas masing-masing koefisien dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk H1, probabilitas green accounting sebesar 0,1617 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga H1 ditolak. Untuk H2, probabilitas CSR sebesar 0,0008 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif. H3 diterima karena probabilitas F sebesar 0,000196 lebih kecil dari 0,05, sehingga green accounting dan CSR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis	Probabilitas	Kesimpulan
H1 Green Accounting → Kinerja Keuangan	0,1617	Ditolak; positif tetapi tidak signifikan
H2 CSR → Kinerja Keuangan	0,0008	Diterima; negatif dan signifikan
H3 GA dan CSR → Kinerja Keuangan	0,000196	Diterima; signifikan simultan

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

3.5 Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting memiliki koefisien positif sebesar 0,537548, tetapi probabilitas 0,1617 lebih besar daripada 0,05. Artinya, penerapan green accounting yang diukur berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan sektor energy selama periode 2020–2024. Arah positif menunjukkan kecenderungan bahwa perusahaan dengan indikator green accounting yang lebih baik memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi, tetapi bukti statistik belum cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh pada populasi penelitian.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik manfaat investasi lingkungan. Pengeluaran dan pengelolaan lingkungan sering kali memberikan manfaat dalam jangka menengah atau panjang, sedangkan biaya

dapat langsung muncul pada periode berjalan. Perusahaan dapat mengeluarkan biaya untuk pengelolaan limbah, reklamasi, pengendalian emisi, pemulihan lingkungan, pemantauan, dan kegiatan lingkungan lainnya. Ketika manfaat ekonominya belum terealisasi pada periode yang sama, pengaruhnya terhadap ROA tahunan dapat menjadi lemah. Kondisi tersebut terutama mungkin terjadi pada perusahaan sektor energy yang membutuhkan investasi besar dan memiliki siklus operasi yang panjang.

Selain itu, pengukuran green accounting dengan dummy membedakan perusahaan hanya berdasarkan ada atau tidaknya indikator pengungkapan biaya lingkungan. Pendekatan tersebut belum menangkap besarnya biaya lingkungan, kualitas pengelolaan, efisiensi biaya, maupun tingkat kedalaman pengungkapan. Dua perusahaan dapat sama-sama memperoleh skor 1 walaupun memiliki jumlah pengeluaran lingkungan yang sangat berbeda. Akibatnya, variasi green accounting dalam model relatif terbatas dan pengaruhnya terhadap variasi ROA dapat menjadi tidak signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa green accounting tidak selalu mampu meningkatkan kinerja keuangan secara langsung [3]. Temuan tersebut juga konsisten dengan adanya penelitian yang menemukan bahwa pengaruh green accounting dapat bergantung pada indikator pengukuran dan karakteristik perusahaan [5], [6]. Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan hubungan positif sehingga memperlihatkan bahwa manfaat green accounting dapat muncul apabila perusahaan mampu mengubah praktik lingkungan menjadi efisiensi operasional, pengurangan risiko, dan keunggulan reputasi [1], [4]. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa green accounting sebaiknya tidak dipandang hanya sebagai pengeluaran, tetapi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan yang manfaat ekonominya mungkin membutuhkan waktu untuk terealisasi.

Bagi manajemen, hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan saja belum cukup untuk meningkatkan ROA secara signifikan. Perusahaan perlu memastikan bahwa pengelolaan lingkungan diarahkan pada efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, pengendalian risiko, serta inovasi proses. Bagi investor, informasi green accounting dapat digunakan sebagai indikator tambahan untuk menilai risiko dan kualitas keberlanjutan perusahaan, tetapi tidak tepat dijadikan satu-satunya dasar untuk memprediksi profitabilitas jangka pendek.

3.6 Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan

CSR memiliki koefisien sebesar -0,135968 dengan probabilitas 0,0008. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan CSR Expenditure Ratio dalam sampel penelitian cenderung diikuti oleh penurunan ROA. Dengan kata lain, semakin besar proporsi biaya CSR terhadap laba bersih, semakin besar pula kemungkinan tekanan terhadap kinerja keuangan pada periode yang sama.

Arah negatif dapat dijelaskan dari sisi biaya dan waktu manfaat CSR. Kegiatan CSR membutuhkan dana yang pada periode berjalan dapat mengurangi laba yang tersedia. Manfaat seperti peningkatan reputasi, loyalitas masyarakat, hubungan yang lebih baik dengan pemerintah daerah, dan penerimaan sosial tidak selalu dapat dikonversi menjadi pendapatan pada tahun yang sama. Apabila pengeluaran CSR meningkat sementara manfaat ekonominya belum terealisasi, maka rasio profitabilitas dapat mengalami tekanan. Hasil ini tidak menunjukkan bahwa CSR tidak bermanfaat, melainkan menunjukkan bahwa intensitas pengeluaran CSR dalam periode pengamatan mempunyai hubungan negatif dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Karakteristik data juga perlu dipertimbangkan. Rata-rata CSR sebesar 0,732095 jauh lebih tinggi daripada median 0,020200, sedangkan standar deviasi mencapai 4,016305 dan nilai maksimum 28,256020. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya observasi dengan rasio CSR yang sangat tinggi. Karena rasio dihitung terhadap laba bersih, perusahaan dengan laba bersih yang relatif kecil dapat menghasilkan nilai CSR yang besar walaupun nominal biaya CSR tidak selalu paling besar. Dengan demikian, perubahan laba bersih dapat memengaruhi rasio CSR secara kuat. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa hubungan negatif perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Temuan penelitian berbeda dengan sejumlah studi yang menemukan hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan [7]–[10]. Perbedaan dapat berasal dari indikator CSR yang digunakan. Penelitian ini menggunakan biaya CSR dibandingkan laba bersih, sedangkan penelitian lain dapat menggunakan indeks pengungkapan, skor aktivitas CSR, atau variabel dummy. Perbedaan sektor juga berpengaruh karena bentuk dan besarnya kewajiban sosial pada

perusahaan energy berbeda dengan perusahaan manufaktur, perbankan, atau jasa. Periode 2020–2024 juga mencakup masa pemulihan ekonomi setelah pandemi yang dapat memengaruhi laba dan kemampuan perusahaan mengalokasikan dana untuk kegiatan sosial.

Bagi perusahaan, hasil negatif dan signifikan mengindikasikan pentingnya efisiensi dalam perencanaan CSR. Program sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan stakeholder dan dikaitkan dengan tujuan strategis perusahaan agar manfaat sosial dapat berjalan seiring dengan keberlanjutan ekonomi. Bagi investor, rasio CSR yang tinggi tidak otomatis berarti kinerja perusahaan buruk; rasio tersebut harus dibaca bersama laba, ukuran perusahaan, jenis kegiatan CSR, dan manfaat jangka panjangnya. Bagi peneliti berikutnya, penggunaan ukuran CSR alternatif seperti indeks pengungkapan atau biaya CSR terhadap total aset dapat dipertimbangkan untuk menguji apakah hasil berubah ketika skala perusahaan dikendalikan.

3.7 Pengaruh Green Accounting dan CSR secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 10,29211 dengan probabilitas 0,000196. Nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga green accounting dan CSR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut mendukung H3. Artinya, meskipun green accounting secara parsial tidak signifikan, ketika dipertimbangkan bersama CSR, kedua variabel memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan sektor energy.

Temuan simultan menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan sosial tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari keputusan ekonomi perusahaan. Aktivitas perusahaan sektor energy berhubungan dengan penggunaan sumber daya, dampak lingkungan, hubungan dengan masyarakat, dan kebutuhan menjaga legitimasi usaha. Green accounting memberikan informasi mengenai konsekuensi lingkungan dari aktivitas perusahaan, sedangkan CSR menunjukkan bagaimana perusahaan merespons kepentingan sosial dan stakeholder. Keduanya dapat menjadi bagian dari sistem pengelolaan risiko dan keberlanjutan perusahaan.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,274979 berarti sekitar 27,50% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh green accounting dan CSR dalam model. Sebaliknya, 72,50% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Besarnya proporsi faktor di luar model menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor energy memiliki determinan yang luas. Faktor harga minyak dan batu bara, volume produksi, leverage, ukuran perusahaan, efisiensi biaya, struktur modal, pertumbuhan penjualan, tata kelola, nilai tukar, inflasi, dan kondisi ekonomi dapat memengaruhi ROA. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa green accounting dan CSR merupakan satu-satunya penentu kinerja keuangan.

Dari perspektif legitimasi, praktik lingkungan dan sosial dapat membantu perusahaan memperoleh penerimaan dari masyarakat. Pengungkapan biaya lingkungan dapat menunjukkan bahwa perusahaan menyadari dampak kegiatan operasional dan mengambil langkah pengelolaan. CSR dapat menunjukkan kepedulian terhadap stakeholder yang terkena dampak kegiatan usaha. Ketika praktik tersebut dijalankan secara konsisten, perusahaan berpotensi mengurangi konflik sosial dan risiko reputasi. Namun, manfaat legitimasi tidak selalu menghasilkan peningkatan ROA secara langsung karena terdapat jeda antara pengeluaran dan manfaat ekonomi.

Dari perspektif stakeholder, perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan kelompok yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitasnya. Pengelolaan stakeholder yang baik dapat mendukung keberlanjutan hubungan perusahaan dengan masyarakat, pemerintah, pekerja, dan investor. Hasil simultan penelitian memberikan gambaran bahwa kombinasi aspek lingkungan dan sosial mempunyai keterkaitan yang lebih kuat dengan kinerja keuangan dibandingkan melihat satu aspek secara terpisah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keberlanjutan merupakan konsep multidimensi yang mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial.

3.8 Implikasi Penelitian dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan sektor energy. Pertama, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengelolaan biaya lingkungan, bukan hanya memastikan keberadaan pengungkapan. Pengeluaran lingkungan sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang dapat meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi risiko operasional. Kedua, program CSR perlu direncanakan berdasarkan prioritas stakeholder serta kemampuan keuangan perusahaan. Penggunaan rasio CSR terhadap laba bersih menunjukkan bahwa perubahan laba dapat memengaruhi rasio secara besar, sehingga manajemen perlu mempertimbangkan kestabilan pendanaan

CSR. Ketiga, perusahaan perlu mengintegrasikan informasi lingkungan dan sosial ke dalam perencanaan strategis agar keberlanjutan tidak berjalan terpisah dari tujuan ekonomi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan bukti bahwa hubungan green accounting, CSR, dan kinerja keuangan bersifat kontekstual. Ketidaksignifikanan green accounting secara parsial dan pengaruh negatif CSR menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan tidak selalu memberikan manfaat finansial jangka pendek. Namun, pengaruh simultan yang signifikan memperlihatkan bahwa kedua aspek tersebut tetap relevan ketika dipertimbangkan bersama. Hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan variasi ROA.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya mencakup 10 perusahaan sektor energy dengan 50 observasi sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor perusahaan di Indonesia. Kedua, green accounting diukur menggunakan dummy sehingga belum menggambarkan besarnya nilai biaya lingkungan atau kualitas pengelolaan lingkungan secara rinci. Ketiga, CSR Expenditure Ratio menggunakan laba bersih sebagai pembagi sehingga nilai rasio dapat menjadi sangat tinggi ketika laba bersih perusahaan relatif kecil. Keempat, periode 2020–2024 memiliki karakteristik ekonomi yang khusus sehingga hasilnya dapat berbeda pada periode yang lebih panjang. Kelima, model penelitian hanya memasukkan dua variabel independen sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi menjelaskan kinerja keuangan.

Keterbatasan tersebut menjadi pertimbangan bagi penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ukuran green accounting berbasis nilai biaya lingkungan, indeks pengungkapan lingkungan, atau indikator yang menggabungkan kualitas dan kuantitas informasi. Pengukuran CSR dapat dibandingkan menggunakan CSR Expenditure Ratio, indeks pengungkapan, atau rasio biaya CSR terhadap total aset. Penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan kinerja lingkungan juga dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan. Selain itu, penelitian dapat memperluas sampel lintas sektor dan memperpanjang periode pengamatan agar hasil lebih representatif.

4. Kesimpulan

Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, green accounting dan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 27,50% menunjukkan bahwa kedua variabel menjelaskan sebagian variasi kinerja keuangan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengelola praktik lingkungan dan sosial secara strategis agar manfaat keberlanjutan dapat berjalan searah dengan tujuan finansial perusahaan.

Referensi

1. V. Solehah, S. P. Sari, and F. F. Agustina, "The influence of sustainability reporting and green accounting on financial performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2023 period," *Indonesia Accounting Research Journal*, vol. 13, no. 1, pp. 28–36, 2025, doi: 10.35335/iacrj.v13i1.502.
2. N. S. Suprihatin, L. Nailufaroh, and T. Natasyannisa, "The fundamental relationship of green accounting, carbon performance, corporate social responsibility to financial performance through environmental performance," *Kajian Akuntansi*, vol. 26, no. 1, 2025, doi: 10.29313/kajian_akuntansi.v26i1.7229.
3. A. S. Indiani and H. Fitriyah, "Green Accounting Fails to Enhance Financial Performance in Indonesia," *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, vol. 19, no. 2, 2024, doi: 10.21070/ijler.v19i2.1063.
4. V. Salsabila and Munari, "The Effect of Green Accounting and Environmental Disclosure on Financial Performance," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 36, no. 2, 2026, doi: 10.24843/EJA.2026.v36.i02.p01.
5. N. L. Asti and Y. Aulia, "Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Mediasi," *Soetomo Accounting Review*, vol. 2, no. 4, pp. 565–579, 2024, doi: 10.25139/sacr.v2i4.8561.
6. R. Tambunan, S. Wahyuliza, and I. L. S. Munthe, "Pengaruh Laporan Berkelanjutan, Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 88–101, 2025, doi: 10.31629/1cagzw14.
7. F. Fiana and E. Endri, "Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size," *International Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 15, no. 2, pp. 244–251, 2025, doi: 10.32479/ijefi.18059.
8. M. Nurdin, "Corporate Social Responsibility Disclosure and Financial Performance of Banks in Indonesia," *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 1446–1461, 2024, doi: 10.57178/atestasi.v7i2.1113.
9. B. A. Y. Satria and T. Gunarsih, "Causality analysis in corporate social responsibility and financial performance: Evidence from Indonesia," *Asian Management and Business Review*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.20885/AMBR.vol3.iss2.art4.
10. S. Yopie and V. Oktavia, "Effectiveness of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Mechanisms on the Company's Financial Performance," *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 80–92, 2023, doi: 10.31289/jab.v9i2.9667.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13585>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

11. N. G. Phitaloka, N. Dearani, A. Abdianto, S. Mujanah, and A. Y. A. Fianto, "The Influence of Environmental Performance and Corporate Reputation on Financial Performance with Corporate Social Responsibility as an Intervening Variable," *International Journal of Economics*, vol. 4, no. 1, 2025, doi: 10.55299/ijec.v4i1.1223.
12. A. M. Permatasari, N. L. P. S. P. Pradnyani, and L. D. C. Cahyadi, "The influence of implementing green accounting, material flow cost accounting and corporate social responsibility on financial performance," *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, vol. 7, no. 1, pp. 44–55, 2024, doi: 10.31940/jasafint.v7i1.44-55.
13. B. I. B. Widyatama, R. V. Saragih, I. S. L. Barus, and T. Lasniroha, "Green Accounting Impact on Financial Performance of Indonesian Food and Beverage Firms Listed on IDX 2020–2023," *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2026, doi: 10.26618/8dy85r72.
14. A. P. S. Laksmi, K. A. K. Saputra, and I. D. A. E. Pertiwi, "The Influence of the Implementation of Green Accounting and Corporate Social Responsibility Based on Tri Hitakarana on Financial Performance," *WICAKSANA*, vol. 8, no. 2, pp. 42–47, 2024, doi: 10.22225/wicaksana.8.2.2024.42-47.
15. C. Y. Safitri, R. S. Wijaya, and S. E. B. Janudin, "Analisis Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan dengan Peran Mediasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 27, no. 2, 2025, doi: 10.47233/jebd.v27i2.2210.
16. P. M. Sary, N. Novianti, and S. Rahmi, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi oleh GCG," *RIGGS*, vol. 4, no. 3, pp. 6181–6189, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i3.2849.
17. S. P. Amanda and H. Triwanti, "Pengaruh Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi," *RIGGS*, vol. 5, no. 1, pp. 4098–4105, 2026, doi: 10.31004/riggs.v5i1.6190.